

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kortikosteroid merupakan kelompok obat yang mengandung hormon steroid sintesis, hormon steroid alami pada manusia yang diproduksi oleh kelenjar adrenal. Hormon steroid dibagi menjadi dua kelompok utama berupa glukokortikoid dan mineralokortikoid. Glukokortikoid didistribusikan secara luas ke seluruh tubuh yang memberikan pengaruh terhadap metabolisme nutrisi dan fungsi kekebalan tubuh, sedangkan distribusi mineralokortikoid terbatas hanya pada organ ekskresi, seperti ginjal, usus besar, kelenjar ludah dan keringat. Mineralokortikoid merupakan pengatur keseimbangan cairan dan elektrolit (Ferrara *et al.*, 2019).

Kortikosteroid dalam bentuk obat disebut kortikosteroid sintetis, dimana obat ini banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti gangguan produksi hormon oleh kelenjar adrenal, kondisi autoimun seperti rheumatoid arthritis, peradangan sistemik dan gangguan inflamasi lainnya (Whalen, 2015). Penggunaan kortikosteroid dapat dilakukan secara topikal dan sistemik, sejumlah kortikosteroid sintetis yang digunakan dalam pengobatan seperti dexamethasone, betamethasone, methylprednisolone, prednisone, prednisolone dan triamcinolone (Johan, 2015). Contoh penggunaan kortikosteroid pada pasien anak yang menderita asthma di Amerika terdapat 9 % resep penggunaan kortikosteroid. Sedangkan di Indonesia belum terdapat data pasti mengenai besarnya penggunaan kortikosteroid inhalasi di masyarakat (Mahendra *et al.*, 2016).

Menurut penelitian Lisni *et al* (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerima resep obat golongan kortikosteroid di Salah Satu Rumah Sakit Kota Bandung yang terbanyak adalah pasien jenis kelamin perempuan sebanyak 161 resep (59,40%) dari 271 resep, berdasarkan umur yang paling banyak berusia 15-64 tahun sebanyak 186 resep. Penggunaan kortikosteroid diresepkan paling banyak adalah methylprednisolone 4 mg sebanyak 84 resep (28,97%), methylprednisolone 8 mg sebanyak 50 resep (17,24%), dan dexamethasone 0,5 mg sebanyak 28 resep (9,66%). Hasil analisis ketepatan persepsian dosis diperoleh pasien yang menerima dosis kurang 5 orang (1,72%) dosis lebih 3 orang (1,03%) dan dosis tepat 255 orang (87,93%) serta 27 orang tidak diketahui (9,31). Berdasarkan penelitian tersebut kekurangan dan kelebihan dosis ini terjadi pada pemberian obat kortikosteroid topikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Aristia dan Supadmi (2018) menyebutkan bahwa penggunaan terapi kortikosteroid pada pasien anak di RSUD Muhammadiyah

Yogyakarta menunjukan 77,91% pasien menggunakan triamcinolone tablet, rute pemberian 98,77% dilakukan per oral dengan diagnosis terbanyak bronkitis akut 42,24% pada rawat jalan dan dexamethasone injeksi diresepkan 48,65% , pemberian rute parenteral 70,27% dengan diagnosis terbanyak asthma bronchitis 27,59% pada rawat inap. Dimana hasil evaluasi kesesuaian indikasi dan dosis ditemukan adanya ketidaksesuaian pada indikasi pasien rawat jalan 9,94% dan rawat inap 10,34 %, serta adanya ketidaksesuaian dosis pada pasien rawat inap 51,35 %.

Perbedaan pemberian terapi obat pada pasien anak dan orang dewasa dipengaruhi dari segi fisiologis yang berhubungan langsung dengan proses farmakokinetik dan farmakodinamik. Pasien anak memiliki susunan organ yang lebih sensitif dibandingkan dengan orang dewasa sehingga belum bekerja secara maksimal dalam mengolah obat dan racun (Corsonello *et al.*, 2010). Penggunaan kortikosteroid yang tidak tepat indikasi dan dosis ataupun penggunaan dalam jangka waktu yang panjang dapat berpotensi menimbulkan efek samping atau dampak kesehatan yang lebih besar akan muncul, salah satunya seperti retardasi pertumbuhan pada pasien usia anak yang menjadi perhatian khusus dalam penggunaan kortekosteroid (Ferrara *et al.*, 2019).

Penggunaan terapi kortikosteroid pada anak harus dilakukan secara cermat, meliputi ketepatan indikasi penilaian kondisi pasien, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian agar pasien menerima terapi obat kortikosteroid yang rasional. Karena menurut WHO penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu yang cukup, dan dengan biaya yang terjangkau baik bagi individu maupun masyarakat. (Word Health Organization, 2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola penggunaan obat kortikosteroid yang diresepkan pada pasien anak serta evaluasi ketepatan peresepan obat kortikosteroid berdasarkan aspek tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan frekuensi pemberian pada pasien anak di suatu rumah sakit di Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola pemberian obat kortikosteroid pada pasien anak di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan kortikosteroid berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan frekuensi pemberian pada pasien anak di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pemberian obat kortikosteroid yang digunakan untuk pasien anak.
2. Untuk menilai ketepatan penggunaan obat kortikosteroid pada pasien anak berdasarkan aspek tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan frekuensi pemberian

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat,yaitu :

1. Bagi ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sumber informasi mengenai penggunaan kortikosteroid terhadap pasien anak dan dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lebih lanjut.
2. Bagi rumah sakit, dapat digunakan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) sebagai upaya peningkatan ketepatan penggunaan obat kortikosteroid.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat bahwa kortikosteroid memiliki pengaruh pada beberapa pasien anak.

1.5 Hipotesis penelitian

Masih adanya ketidaksesuaian penggunaan obat kortikosteroid pada pasien pediatri di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Bandung.di tinjau dari kerasionalan penggunaan obat meliputi ketepatan tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan frekuensi pemberian.

1.6 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 dengan mengambil data rekam medis pasien anak yang menerima terapi kortikosteroid di salah satu Rumah Sakit Kabupaten Bandung.